

BAB I

AQIDAH

Secara etimologis, kata Aqidah berasal dari kata *Aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah menjadi kata aqidah, konteksnya menjadi keyakinan. Relevansi antara makna aqdan dan aqidah ialah keyakinan yang tersimpul didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sementara menurut terminologinya, menurut Hasan al - Banna ialah:

“Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguannya.” (al-Banna, tt, hlm. 465).

Dalam istilah lain, terdapat 2 kalimat yang memiliki penafsiran yang serupa dengan aqidah yaitu Iman dan Tauhid. Iman menurut Ulama Salaf ialah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh. Perbedaannya dengan aqidah hanyalah jangkauan aspeknya dimana aqidah hanya sebatas aspek dalam, sedangkan iman menjangkau aspek dalam dan luar. Sementara Tauhid ialah keyakinan bahwa Tuhan yang disembah hanyalah satu, yaitu Allah SWT.

Mengenai ruang lingkup aqidah, Hasan al - Banna menjelaskan terdapat 4 ruang lingkup pembahasan. Diantaranya:

1. *Ilahiyat* = Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan. Contoh *Asmaul Husna* (gelar-gelar Allah), sifat - sifat Allah, dan lain - lain.
2. *Nubuwwat* = Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul. Contoh Mukjizat, karomah, kitab sucinya, dan lain - lain.
3. *Ruhaniyat* = Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik. Contoh Malaikat, Jin, Iblis, Roh dan lain - lain.
4. *Sam'iyat* = Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran Islam. Contoh alam barzah, akhirat, kiamat, surga neraka dan lain - lain.

Selain diatas, terdapat pembahasan yang memiliki konteks serupa dengan aqidah yaitu rukun Iman. Rukun Iman merupakan kumpulan - kumpulan kepercayaan yang wajib dianut umat Islam seperti Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Nabi dan Rasul dan lain-lain.

Sumber aqidah Islam berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Disana mencakup semua kandungan - kandungan ajaran Islam yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah dalam Sunnahnya. Kedua pedoman tersebut patut dipelajari dan diilhami agar umat Islam tidak tersesat dan rentan akan keraguan. Pelajaran aqidah dititikberatkan kepada wawasan akal guna menelaah manakah

yang haq maupun bathil. Akan tetapi akal tidak dapat menjadi sumber aqidah dikarenakan keterbatasan terhadap beberapa aspek seperti kefanaan.

Dalam meyakini aqidah, umat Islam memiliki tingkatan tersendiri berdasarkan seberapa dalam wawasan mereka. Tingkatan - tingkatan itu antara lain:

1. Tahap awal: keraguan. Ditahap ini, umat Islam masih skeptis terhadap keyakinannya disebabkan beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian teori dengan fakta, keterbatasan kecerdasan akal, dan ketidakmampuan terhadap indranya. Kondisi semacam ini menjadi penyebab murtadnya seseorang atau keluar dari agama Islam.
2. Tahap kedua: mulai yakin tapi masih ragu. Pada tahap ini, umat Islam mulai yakin terhadap pengajaran aqidah meski belum dibuktikan secara pasti, namun mereka sudah merasa bahwa apa yang mereka anut telah memberi manfaat dan pencerahan. Di fase seperti ini, mereka harus lebih giat belajar agar keyakinan mereka tidak goyah.
3. Tahap akhir: keyakinan penuh. Tahap inilah yang merenkonstruksi aqidah umat Islam, dimana mereka telah beriman dan bertaqwa sepenuhnya kepada Allah SWT. Mereka sudah bertekad bulat untuk menegakkan syariat Islam tanpa kecemasan sedikitpun.

Fungsi aqidah itu sendiri ialah sebagai fondasi, pembangunan struktur umat Islam dalam membentuk karakter sesuai ajaran Rasulullah SAW. Aqidah perlu didahulukan untuk mendapat pencerahan seputar pertanyaan-pertanyaan yang selalu terlintas di kepala umat Islam seperti siapa Tuhanmu, tujuan agamamu, dan lain-lain. Perasaan tersebut dapat dikaji dengan beberapa cara, misalnya menggunakan indra. Pada indranya, manusia dapat melihat, bernafas, berbicara, mendengar, maupun meraba. Dengan indranya sendiri, manusia dapat melakukan apa saja asal sesuai dengan amalan dan ajaran M, seperti mendengarkan ceramah, menyaksikan sebuah fenomena alam dan lain-lain. Meski demikian, penggunaan indra tergolong terbatas dikarenakan penggunaannya yang standar sehingga manusia tidak sanggup menjangkau keseluruhan misteri alam semesta dan diperlukan peralatan super canggih untuk mempelajarinya.

Penerapan lainnya dengan menggunakan akal. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Salah satu keistimewaan tersebut ialah akalnya. Akal manusia dapat membedakan mana baik dan yang buruk, juga mampu menyerap semua pengetahuan di dunia ini dan mempraktekannya pada kehidupan nyata. Dalam aqidah sendiri, akal digunakan untuk menentukan mana yang haq maupun bathil. Dengan demikian, manusia dapat menemukan kebenaran dan fakta tersebut. Namun seperti indra, akal juga memiliki batasan bahkan gangguan terhadap keteguhan aqidah. Misalnya kecintaan berlebih terhadap duniawi menyebabkan manusia menjadi hedonis dan sekuler sehingga menggoncang keimannya. Kemudian imajinasi manusia yang tidak sesuai dengan hukum alam menyebabkan keraguan akan agamanya dikarenakan akal hanya didesain bisa menjangkau sesuatu yang terikat ruang dan waktu.